

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa memiliki peran sentral bagi kehidupan. Peran bahasa terkait perkembangan intelektual, sosial dan emosional (Wirajaya dan Sudarmawati, 2008:1). Ketiga perkembangan tersebut melibatkan bahasa dalam pencapaian tujuannya.

Peran bahasa bagi perkembangan intelektual terlihat saat guru menyampaikan pelajaran kepada siswa menggunakan bahasa meski yang diajarkan adalah materi berhitung. Tidak mungkin guru hanya menulis angka di papan tulis tanpa berbicara, tentu siswa tidak memahami pelajaran yang disampaikan. Begitu pun sebaliknya, siswa menyampaikan hasil pemikiran kepada guru menggunakan bahasa sebagai media perantara. Tanpa bahasa pembelajaran tidak akan efektif.

Peran bahasa bagi perkembangan sosial terlihat saat seseorang berinteraksi dengan lingkungan sekitar guna memenuhi kebutuhan hidup. Interaksi dilakukan dengan berkomunikasi satu sama lain. Proses komunikasi membutuhkan media perantara agar berjalan efektif. Sejauh ini, bahasa merupakan media perantara komunikasi yang paling efektif.

Peran bahasa bagi perkembangan emosional terlihat saat seseorang terbiasa mendengar perkataan baik, secara emosi ia akan terpengaruh menjadi pribadi yang berperilaku baik. Sebaliknya, saat seseorang terbiasa mendengar perkataan tidak baik, secara emosi ia akan terpengaruh menjadi pribadi yang berperilaku tidak baik.

Baik tidak perkataan berkaitan dengan konotasi kata. Sebuah kata memiliki konotasi baik, apabila dalam kelompok masyarakat kata tersebut digunakan untuk merujuk kepada sesuatu yang baik, dan juga sebaliknya. Sebagai contoh, pada kalimat “Perilakunya seperti anjing!”. Anjing sejatinya bermanfaat bagi kehidupan, namun realitanya perilaku buruk hewan tersebut mengakibatkan anjing dianggap sebagai hewan tidak baik, akibatnya kata “Anjing” memiliki nilai rasa tidak baik. Sehingga, kata “Anjing” harus digunakan pada konteks yang tepat.

Penggunaan kata dengan konotasi yang tepat didukung pengetahuan tentang konotasi. Semakin luas pengetahuan konotasi, semakin tepat pengaplikasian konotasi dalam proses komunikasi lisan maupun tulisan.

Proses komunikasi berkembang pesat dari waktu ke waktu. Proses komunikasi dahulu terbatas pada kegiatan surat-menyurat, kini dapat dilakukan seraya bertatap muka dengan lawan bicara melalui layar *smartphone*. Hadirnya *smartphone* menciptakan ruang digital yang menjadi gaya hidup baru. Gaya hidup

yang melibatkan *smartphone* dalam berbagai hal. Dalam hal ekonomi, *smartphone* menciptakan gaya baru dalam aktivitas jual beli. Proses jual beli dapat dilakukan tanpa saling bertatap muka. Jual beli barang dan jasa dapat dilakukan melalui situs web, aplikasi *e-commerce* hingga media sosial yang dapat diakses melalui *smartphone*.

Dalam hal pendidikan, *smartphone* menciptakan gaya baru dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar dapat dilakukan tanpa berada di dalam kelas, begitu pun kegiatan mengajar. Beragam aplikasi pendidikan yang tersedia pada *smartphone* dapat diakses secara mudah untuk dimanfaatkan oleh berbagai kalangan.

Dalam hal sosial, *smartphone* menciptakan pola baru dalam interaksi antarsesama. Dengan adanya *smartphone* interaksi dapat dilakukan antardaerah hingga negara dalam waktu singkat. Interaksi dapat terjadi melalui berbagai layanan yang tersedia pada *smartphone*, seperti situs web, aplikasi olah pesan, hingga media sosial.

Media sosial seperti *twitter*, *facebook*, dan *instagram* saat ini digunakan sebagai sarana untuk memperoleh perkembangan informasi terkini. *Instagram* menjadi *platform* media sosial yang paling diminati saat ini. Selain sebagai sarana hiburan dan informasi, *instagram* juga menjadi sarana edukasi. Salah satunya adalah dalam bidang keagamaan. Pengguna *instagram* dari berbagai kalangan mencoba mengedukasi masyarakat dalam bidang keagamaan melalui unggahan foto maupun video. Hal tersebut tampak pada akun *instagram* Felix Siauw,

melalui akun *instagramnya* ia memberikan nasihat islami dalam bentuk unggahan foto atau video disertai *caption* yang mengandung konotasi.

Penggunaan konotasi pada media sosial umumnya jarang ditemui. Hal ini disebabkan pengguna *instagram* umumnya hanya menambahkan keterangan atau *caption* yang menjelaskan unggahan secara sederhana. Penggunaan bahasa yang tidak menarik pada *caption instagram* menjadi salah satu alasan seringkali *caption* diabaikan. Penggunaan konotasi adalah cara tepat menarik minat baca *caption instagram*, guna memaksimalkan penyampaian pesan serta menghindari kesalahan penafsiran makna unggahan.

Berdasarkan keadaan tersebut peneliti merasa tertarik dan perlu untuk meneliti konotasi yang terdapat pada *caption instagram* Felix Siauw, guna mengetahui ragam konotasi yang terdapat di dalamnya. Agar penelitian berjalan optimal dibutuhkan teori yang sesuai. Teori yang tepat untuk mendukung penelitian ini adalah konotasi model Tarigan. Tarigan menggolongkan konotasi ke dalam tiga golongan yaitu, konotasi baik, konotasi tidak baik dan konotasi netral. Konotasi baik secara terperinci terbagi menjadi konotasi tinggi dan konotasi ramah. Konotasi tidak baik secara terperinci terbagi menjadi konotasi berbahaya, konotasi tidak pantas, konotasi kasar, dan konotasi keras. Konotasi netral atau biasa secara terperinci terbagi menjadi konotasi bentkan sekolah, konotasi kanak-kanak, konotasi hipokoristik, dan konotasi bentuk nonsens.

Kata berkonotasi baik yang tergolong ke dalam konotasi tinggi terlihat pada penggalan kalimat “*Konsep logo ini adalah proses **inovasi** dari logo*

sebelumnya”. Kata **inovasi** berasal dari bahasa asing yaitu Bahasa Inggris, sehingga menimbulkan konotasi tinggi. Hal tersebut disebabkan oleh kebiasaan masyarakat secara umum yang menganggap bahwa segala hal yang berasal dari negara lain lebih prestisius,

Kata konotasi baik yang tergolong ke dalam konotasi ramah terlihat pada penggalan kalimat “*ini cuma paragraf **guyonan***”. Kata **guyonan** berasal dari Bahasa Jawa yang memiliki arti bercakap-cakap. Penggunaan bahasa daerah bertujuan untuk menambah rasa keakraban dan menghindari perasaan canggung dalam proses komunikasi.

Konotasi tidak baik yang tergolong ke dalam konotasi tidak enak terlihat pada kalimat “*pembela **penista** agama*”. Kata **penista** berkaitan dengan perbuatan yang tidak semestinya terhadap agama Islam, sehingga berkonotasi tidak enak.

Konotasi tidak baik yang tergolong ke dalam konotasi kasar terlihat pada penggalan kalimat “*Seberapa greget **lo?***”. Penggunaan dialek Bahasa Jawa untuk mengekspresikan hal yang tidak baik menyebabkan konotasi kasar.

Konotasi tidak baik yang tergolong ke dalam konotasi keras terlihat pada penggalan kalimat “*alunan dzikir **manusia yang datang berombak-ombak***”. Penggunaan ungkapan **manusia yang datang berombak-ombak** dalam kalimat tersebut bersifat melebih-lebihkan keadaan.

Berdasarkan data yang ditemukan pada *caption instagram* Felix Siauw, penelitian ini akan berfokus pada konotasi yang bersifat kolektif. Konotasi kolektif adalah konotasi yang berlaku di dalam kelompok masyarakat. Penelitian

konotasi kolektif lebih mudah dilakukan daripada penelitian terhadap konotasi individual. Penelitian terhadap konotasi individual harus memerhatikan aspek-aspek yang berkaitan dengan individu, baik yang lahir maupun batin.

Penelitian yang dilakukan oleh Umu Sya'adah (2012) dengan objek penelitian terbatas pada Antologi *cerkak* majalah. Lutfi Adam Satria (2013) dengan objek penelitian terbatas pada film. Nova Dwi Agustina (2016) dengan objek penelitian terbatas pada penulisan berita siswa SMP. Merry Lahama (2017) dengan objek penelitian terbatas pada lirik lagu. Nina Selviana Tudjuka (2018) dengan objek penelitian terbatas pada ungkapan tradisional dalam konteks pernikahan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di muka, dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini “Bagaimana ragam konotasi kolektif pada *caption instagram* Felix Siauw dalam tinjauan semantik?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di muka, adapun tujuan penelitian ini “Mendeskripsikan ragam konotasi kolektif pada *caption instagram* Felix Siauw dalam tinjauan semantik”.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktik sebagai berikut.

1. Manfaat Teori

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran yang cukup signifikan sebagai masukan pengetahuan atau literatur ilmiah yang dapat dijadikan bahan kajian bagi insan akademik yang sedang mempelajari semantik, khususnya mengenai konotasi.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk peneliti semantik selanjutnya. Khususnya yang berkaitan dengan konotasi kolektif.

2) Bagi Pemakai Bahasa

Penelitian ini dapat digunakan bagi pemakai bahasa dalam menggunakan kata-kata berkonotasi kolektif, sehingga menambah nilai estetika, menajamkan makna, dan menimbulkan imajinasi dalam sebuah kata agar dapat digunakan sesuai tujuan yang diinginkan.

3) Bagi Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan model penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan konotasi kolektif.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi dasar penelitian ini bahwa jika terdapat kata-kata sastra, kata-kata klasik dan kata-kata asing dalam *caption instagram* Felix Sauw, maka terdapat konotasi tinggi. Jika terdapat kata-kata bahasa daerah ataupun dialek yang bernilai rasa baik dalam *caption instagram* Felix Sauw, maka terdapat konotasi ramah. Jika terdapat kata-kata bersifat magis yang bernilai rasa tidak baik dalam *caption instagram* Felix Sauw, maka terdapat konotasi berbahaya.

Jika terdapat kata-kata yang digunakan tidak pada tempatnya yang bernilai rasa tidak baik dalam *caption instagram* Felix Sauw, maka terdapat konotasi tidak pantas. Jika terdapat kata-kata yang biasa dipakai dalam hubungan yang tidak baik dalam *caption instagram* Felix Sauw, maka terdapat konotasi tidak enak. Jika terdapat kata-kata dipakai oleh rakyat jelata yang terdengar kasar dalam *caption instagram* Felix Sauw, maka terdapat konotasi kasar.

Jika terdapat kata-kata yang bersifat melebih-lebihkan keadaan dalam *caption instagram* Felix Sauw, maka terdapat konotasi keras. Jika terdapat kata-kata yang berasal dari bentukan sekolah dalam *caption instagram* Felix Sauw, maka terdapat konotasi bentukan sekolah. Jika terdapat kata-kata yang biasa digunakan dalam dunia kanak-kanak dalam *caption instagram* Felix Sauw, maka terdapat konotasi kanak-kanak. Jika terdapat kata-kata yang berupa penyebutan nama anak-anak lalu diulang dalam *caption instagram* Felix Sauw, maka terdapat konotasi hipokoristik. Jika terdapat kata-kata yang lazim dipakai namun tidak

mengandung arti sama sekali dalam *caption instagram* Felix Sauw, maka terdapat konotasi bentuk nonsens

1.6 Definisi Operasional

Penelitian ini terdapat beberapa istilah yang perlu diperjelas sehingga tidak terjadi kesalahan penafsiran. Istilah ini mencakup konotasi, konotasi kolektif, *caption*, makna, dan semantik.

1. Konotasi

Konotasi merupakan lingkaran gagasan dan perasaan yang mengelilingi suatu kata, serta emosi yang ditimbulkan oleh kata tersebut (Tarigan, 2015:51).

2. Konotasi kolektif

Konotasi kolektif adalah nilai rasa yang berlaku untuk para golongan atau masyarakat (Tarigan, 2015:53).

3. *Caption*

Caption adalah keterangan yang ditambahkan pada foto atau video yang menjelaskan maksud di balik foto atau video tersebut.

4. Makna

Makna adalah maksud pembicara atau penulis yang ingin disampaikan kepada pendengar atau pembaca untuk tujuan tertentu.

5. Semantik

Semantik adalah istilah yang digunakan untuk linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya (Chaer, 2013:2).